**ANALISIS PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DAN SIKAP KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA SISWA KELAS XII PADA KOMPETENSI KEAHLIAN TKJ DI SMK TAKALAR**

**ABDUL SALAM**

**161052003006**

Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

Kekhususan Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer

Dr. Abdul Muis Mappalotteng, M. Pd., M. T.

**Pembimbing 1**

Dr. Ir. Muh. Nasir Malik, M. T.

**Pembimbing 2**

***Abstract****: The purpose of this research is to know the description of the implementation of entrepreneurship learning, entrepreneurship formation, and entrepreneurship readiness of class XII Competence of TKJ skills in SMK Takalar, and the influence of entrepreneurship learning on entrepreneurship readiness of class XII Competence of TKJ skills at SMK Takalar, the influence of entrepreneurship attitude toward readiness entrepreneurship class XII Competency Skills TKJ at SMK Takalar and the influence of entrepreneurship learning and entrepreneurial attitude together towards the entrepreneurship readiness of class XII Competence Expertise TKJ in SMK Takalar. This type of research is quantitative. The study population is all students of class XII Competence Skills TKJ SMK Negeri 5 Takalar and all students class XII Competence Skills TKJ SMK Negeri 2 Takalar. The sampling technique is proportional random sampling. Entrepreneurship learning data, entrepreneurship attitude and entrepreneurship readiness are taken using instrument, Likert Scale model. The data collected were analyzed using descriptive analysis, simple regression analysis and multiple regression analysis. The results showed that: (1) The implementation of entrepreneurial learning is in good category, the formation of entrepreneurial attitude is in good category, and entrepreneurship readiness is in good category. (2) entrepreneurship learning influences tehadap preparedness of class XII students Competency skill of TKJ in SMK Takalar, (3) entrepreneurship attitude influences to readiness of class XII students Competence of TKJ skill at SMK Takalar, and (4) entrepreneurship learning and entrepreneurship attitude together influential tehadap readiness of the class XII Competence Expertise TKJ in SMK Takalar*

**Abstrak:** *Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan, pembentukan sikap kewirausahaan, dan kesiapan berwirausaha siswa kelas XII Kompetensi Keahlian TKJ di SMK Takalar, serta pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha siswa kelas XII Kompetensi Keahlian TKJ di SMK Takalar, pengaruh sikap kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha siswa kelas XII Kompetensi Keahlian TKJ di SMK Takalar dan pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan sikap kewirausahaan secara bersama-sama terhadap kesiapan berwirausaha siswa kelas XII Kompetensi Keahlian TKJ di SMK Takalar. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi penelitian adalah semua siswa kelas XII Kompetensi Keahlian TKJ SMK Negeri 5 Takalar dan semua siswa kelas XII Kompetensi Keahlian TKJ SMK Negeri 2 Takalar . Teknik pengambilan sampel adalah proporsional random sampling. Data pembelajaran kewirausahaan, sikap kewirausahaan dan kesiapan berwirausaha diambil dengan menggunakan instrumen, model Skala Likert. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, analisis regresi sederhana dan analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan berada pada kategori baik, pembentukan sikap kewirausahaan berada pada kategori baik, dan kesiapan berwirausaha berada pada kategori baik. (2) Pembelajaran kewirausahaan berpengaruh tehadap kesiapan siswa kelas XII Kompoetensi Keahlian TKJ di SMK Takalar, (3) sikap kewirausahaan berpengaruh tehadap kesiapan siswa kelas XII Kompetensi Keahlian TKJ di SMK Takalar, dan (4) Pembelajaran kewirausahaan dan sikap kewirausahaan secara bersama-sama berpengaruh tehadap kesiapan siswa kelas XII Kompetensi Keahlian TKJ di SMK Takalar*

**Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak penduduk, dengan lowongan kerja yang kurang memadai. Di setiap tahunnya ribuan orang yang masuk dalam angkatan siap kerja, ditambah lagi diterapkannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) diakhir tahun 2015 lalu. Para tamatan pendidikan bukan hanya bersaing dengan lokal tetapi regional ASEAN. Bila tamatan terdidik tidak mampu berkompetisi dengan tenaga kerja asing maka dapat dipastikan tingkat pengangguran dalam negeri akan semakin tinggi.

Kondisi ini memicu persaingan untuk mendapatkan pekerjaan. Persaingan tersebut berakibat pada masih banyaknya orang-orang yang menganggur karena kurang produktif yang berimbas pada kemiskinan. Di mana pengangguran produktif merupakan usia rata-rata yang dikarenakan putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di usia 15 tahun sampai pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) di usia 18 tahun. Salah satu program penting mengentaskan kemiskinan dan pengangguran adalah menciptakan lapangan usaha dan mencetak wirausaha. Namun kita ketahui sendiri sikap dan keinginan untuk berwirausaha tidak mudah untuk membangunnya, butuh kerja keras dari berbagai pihak termasuk dari lingkungan sekolah.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan oleh pemerintah maupun masyarakat mampu mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Melihat peluang besar dan peran penting sekolah kejuruan dalam upaya penyiapan tenaga kerja siap pakai untuk menekan tingkat pengangguran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia, maka perubahan paradigma penyelengaraan pendidikan kejuruan mulai dilakukan.

Perubahan paradigma tersebut terjadi pada orientasi pendidikan dan pelatihan kejuruan yang dikembangkan dari yang bersifat *supply driven* menjadi *demand driven*. Sistem pengelolaan yang mulanya bersifat sentralistik, berubah menjadi desentralistik. Pendekatan pembelajarannya pun bergeser, dari pendekatan mata pelajaran menjadi pembelajaran berbasis kompetensi. Pola penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan pun berkembang dari yang semula sangat terstruktur menjadi lebih *fleksibel* dan *permeable*.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kecakapan hidup, yaitu melatih siswa untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja (termasuk dunia bisnis dan industri), memberikan pendidikan tentang kewirausahaan, serta membentuk kecakapan hidup (*life skill*).

Siswa di SMK lebih ditekankan untuk melakukan praktik sehingga diharapkan nantinya lulusan SMK mempunyai pengalaman dan kompotensi yang memadai serta siap untuk langsung memasuki dunia kerja, tetapi ini tidak menutup kemungkinan para lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu saat ini banyak SMK yang bertaraf internasional untuk menghadapi persaingan di era globalisasi (Muhardiansyah, D., 2010: 6).

Kesiapan berwirausaha merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan respon atau reaksi dalam berwirausaha, baik menyelesaikan pekerjaan berwirausaha sesuai dengan ketentuan atau mempraktikkan tingkah laku berwirausaha. Kesiapan kerja untuk berwirausaha (kesiapan berwirausaha) siswa perlu ditumbuhkan sejak dini, tidak hanya pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan tapi juga pada tingkat pendidikan sebelumnya, tentu saja dengan menyesuaikan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Kesiapan ini dapat dibentuk selama siswa belajar di SMK (Dewi, 2016).

Tujuan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 yaitu: pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila tidak belajar, maka responnya menurun. Sedangkan menurut Gagne berpendapat bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks, hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai (Dimyati & Mujiono, 2009).

Berdasarkan teori belajar, pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik, upaya untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik dan suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari hari (Aqib, Z., 2012).

Menurut Sardiman dalam Nurbaya, S. (2012) faktor lain yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar adalah motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Berbicara tentang pembelajaran maka di situ ada beberapa objek yang saling bergantungan, yaitu siswa (peserta didik) dan guru (pendidik).

Disiplin ilmu kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*Ability*), dan perilaku seorang untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya.

Dahulu kewirausahaan dianggap hanya dapat dilakukan melalui pengalaman langsung di lapangan dan merupakan bakat yang dibawa sejak lahir, sehingga kewirausahaan tidak dapat dipelajari dan diajarkan. Sekarang kewirausahaan bukan hanya urusan lapangan, melainkan disiplin ilmu yang yang dapat dipelajari dan diajarkan (Rusdiana, 2013).

Dalam dunia pendidikan, jiwa kewirausahaan juga menjadi penentu keberhasilan siswa di masa depan. Hasil studi cepat tentang pendidikan kewirausahaan dan pendidikan dasar dan menengah dilakukan oleh Pusat Kebijakan dan Inovasi pendidikan Kemendiknes (27 Mei 2010) mendapatkan informasi bahwa pendidikan kewirausahaan mampu menghasilkan persepsi positif akan profesi sebagai wirausaha.

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Sikap juga diartikan sebagai "suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas". Pengertian sikap itu sendiri dapat dipandang dari berbagai unsur yang terkait seperti sikap dengan kepribadian, motif, tingkah laku, keyakinan dan lain-lain.

Namun dapat diambil pengertian yang memiliki persamaan karakteristik: sikap ialah tingkah laku yang terkait dengan kesediaan untuk merespon objek sosial yang membawa dan menuju ke tingkah laku yang nyata dari seseorang. Hal itu berarti suatu tingkah laku dapat diprediksi apabila telah diketahui sikapnya. Walaupun manifestasi sikap itu tidak dapat dilihat langsung tapi sikap dapat ditafsirkan sebagai tingkah laku yang masih tertutup (Suharyat, 2017).

Menurut Robbin menyatakan bahwa sikap adalah pernyataan penilain mengenai suatu objek, orang atau peristiwa yang bernilai baik atau buruk. Sikap merupakan kesiapan mental dalam beberapa jenis tindakan pada sesuatu yang tepat (Rosmiati, 2015).

Setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu objek. Ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan dan juga situasi lingkungan. Demikian juga sikap seseorang terhadap sesuatu yang sama mungkin saja tidak sama.

Sejalan dengan pengertian sikap yang dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa:

1. Sikap ditumbuhkan dan dipelajari sepanjang perkembangan orang yang bersangkutan dalam keterkaitannya dengan obyek tertentu,
2. Sikap merupakan hasil belajar manusia, sehingga sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar,
3. Sikap selalu berhubungan dengan obyek, sehingga tidak berdiri sendiri,
4. Sikap dapat berhubungan dengan satu obyek, tetapi dapat pula berhubungan dengan sederet obyek sejenis,
5. Sikap memiliki hubungan dengan aspek motivasi dan perasaan atau emosi, mengetahui karakter sikap semacam ini sangat penting manakala kita akan membahas sikap secara cermat.

Banyak sosiolog dan psikolog memberi batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya. Gagne menambahkan bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal (*internal state*) yang mempengaruhi pilihan tidakan individu terhadap beberapa obyek, pribadi, dan peristiwa.

Sikap Wirausaha adalah respon, cara pandang, dan pola pikir (*mind set)* individu terhadap hal yang dihadapinya, seperti rasa takut, kesulitan, cobaan, kritikan, saran, tekanan, dan hambatan dalam menjalankan usaha (Hendro, 2006).

Sikap kewirausahaan adalah kesiapan seseorang untuk merespon secara konsisten terhadap ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang wirausaha, yaitu percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan risiko dan suka tantangan, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan (Suryana & Bayu, 2011). Dari sikap kewirausahaan yang ditunjukkan oleh seseorang akan dapat menunjukkan kemampuannya dalam mengelola usahanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional. Selain itu, pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (individu itu sendiri) berarti cara individu dalam menanggapi dunia luar dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak, sedangkan faktor eksternal berarti keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap (Dewi, 2016).

Kesiapan *(readiness)* adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto dalam Nurbaya, S., 2012). Kesiapan berwirausaha yaitu kecenderungan untuk bereaksi secara efektif dalam menanggapi resiko yang akan dihadapi dalam suatu bisnis yang dapat diukur dengan skala sikap kewirausahaan (Andika & Iskandarsyah dalam Islami, N.N., 2015).

Menurut Heflin Frincess dalam Nurbaya (2012) untuk menjadi seorang wirausaha melalui suatu proses yaitu mulai dari perubahan jati diri, pola pikir serta cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Proses untuk menjadi wirausaha beraneka ragam, misalnya terjadi karena dibentuk lewat proses pendidikan formal/informal (pelatihan, workshop, pelatihan khusus, pendidikan bidang khusus seperti manajemen, bisnis, akuntasi, kewirausahaan dan lain-lain).

Nurmiyati dalam Nurbaya (2012) bahwa seorang siswa yang telah memiliki pengetahuan cenderung ingin mengaplikasikan apa yang telah ia ketahui. Pengetahuan tersebut adalah tentang kewirausahaan, sehingga ia ingin menerapkan pengetahuannya dengan terjun ke dunia usaha dan salah satunya adalah dengan berwirausaha sendiri. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan berwirausaha adalah kemauan, keinginan dan kemampuan untuk

berwirausaha. Hal ini bergantung pada tingkat kematangan, pengalaman masa lalu, keadaan mental dan emosi seseorang, sebelum melewati kematangan, tingkah laku kesiapan tidak dapat dimiliki walaupun melalui latihan yang intensif dan bermutu.

Banyak faktor yang mempengaruhi dalam proses pembentukan kesiapan berwirausaha ini. Slameto dalam Nurbaya, S. (2012) menyatakan kesiapan terbentuk dari tiga aspek yaitu:

1. Kondisi fisik, mental dan emosi,
2. Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, dan
3. Keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari.

Sikap dan perilaku seseorang akan dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai lingkungan: yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, teman bermain dan lingkungan masyarakat. Lingkungan siswa yang beragam akan memberikan konstribusi bagi penanaman dan pembentukan kesiapan berwirausaha siswa yang beragam pula. Lingkungan yang kondusif dapat mendukung dan membantu menciptakan kesiapan berwirausaha dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan (Santi, 2010).

Untuk mengetahui kesiapan seseorang untuk berwirausaha dapat dilihat dari ciri-ciri:

1. Percaya diri yaitu optimis, mandiri, jujur, berintegritas, matang, seimbang, berfokus pada diri, dan bertekad kuat.
2. Berani mengambil resiko yang moderat dan dapat diperhitungkan, mampu belajar dari kegagalan, toleran terhadap ketidakpastian, menyukai tantangan, dan agresif
3. Kreatif-inovatif yaitu energik, banyak akal, luwes, pengetahuan dan keterampilan luas, berdaya cipta dan inovatif sebagai seorang wirausahawan.
4. Berorientasi tugas dan hasil meliputi kebutuhan terhadap prestasi, tekun dan teliti, berorientasi terhadap sasaran, efektif dan produktif, serta berorientasi laba.
5. Kepemimpinan yaitu pengambil keputusan yang cepat dan sitematis, berinisiatif dan produktif, dinamis, tanggap terhadap kritikan dan saran, kepribadian menarik dan mudah bergaul, kooperatif, bertanggung jawab, sadar pengaruh/kekuasaan, serta berorientasi pada pelayanan (Rusdiana, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran kewirausahaan, sikap kewirausahaan dinilai memilki peranan penting terhadap kesiapan berwirausaha. Pembelajaran kewirausahaan, sikap kewirausahaan diduga berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian terhadap variabel tersebut, yaitu untuk mengetahui gambaran pembelajaran kewirausahaan, sikap kewirausahaan dan kesiapan berwirausaha, serta pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha , pengaruh sikap kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha, dan pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan sikap kewirausahaan secra bersama-sama

**Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Takalar Propinsi Sulawesi Selatan, sebanyak 2 SMK Negeri yaitu SMK Negeri 5 Takalar dan SMK Negeri 2 Takalar. Teknik penarikan sampel yang digunakan untuk sampel siswa, menggunakan teknik *proporsional* *random sampling* terhadap populasi yang berjumlah 71 siswa. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil atau menetapkan ukuran sampel sebesar 30 siswa.

Data yang diperoleh dari kuesioner, merupakan data kuantitatif yang selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan menggunakan skala model Likert. Untuk menskor skala kategori model Likert diberi bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif 4, 3, 2, 1, untuk pilihan pernyataan positif dan 1, 2, 3, 4 untuk penyataan yang bersifat negatif. Penyusunan instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membuat kisi-kisi instrumen, (2) membuat butir instrumen, (3) melakukan validasi pakar, (4) melakukan uji coba instrumen (5) melakukan uji validitas butir dan (6) melakukan uji realibilitas instrumen.

Analisis data deskriptif digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang bersifat deskriptif karena untuk memberikan gambaran persentase angka pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan, pembentukan sikap kewirausahaan dan kesiapan berwirausaha siswa kelas XII Kompetensi Keahlian TKJ di SMK Takalar.

Data hasil pengukuran disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Selanjutnya dilakukan kriteria pengkategorian variabel penelitian berdasarkan rentang, seperti pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1.Kriteria Pengkategorian Variabel Penelitian

|  |  |
| --- | --- |
| **Rentang** | **Kategori** |
| X ≤ (μ-1,0σ) | Rendah |
| (μ-1,0σ) ≤ (μ+1,0σ) | Sedang |
| (μ+1,0σ) ≤ X | Tinggi |

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel X dan Y maka digunakan teknik analisis regresi linear. Pengujian korelasi *Product Moment* memerlukan persyaratan: (1) sampel diambil secara acak, (2) ukuran sampel minimun dipenuhi, (3) data sampel masing-masing variabel berdistribusi normal dan (4) bentuk regresi linear.

Sebelum melakukan uji statistik secara inferensial terlebih dahulu dilakukan uji persyarata statistik, sebagai berikut :

1. Uji Linearitas

Untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan maka dilakukan uji linearitas menggunakan *Test of linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan linear jika p-sig lebih besar dari 0,05 atau 5%. Pengujian dilakukan dengan bantuan program IBM SPSSStatistik 20*.*

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan apakah berdistribusi normal atau tidak normal. Data yang mempunyai distribusi normal berarti data tersebut dikatakan dapat mewakili populasi. Penelitian ini merupakan penelitian sampel, maka uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan benar-benar dapat mewakili populasi atau tidak. Untuk uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogrov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 5% dengan bantuan IBM SPSS statistik 20. Apabila nilai signifikasi > taraf signifikasi α (0.05), maka data tersebut berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi ≤ taraf signifikasi α (0.05) maka data tersebut tidak normal*.*

**Uji Hipotesis**

Analisis inferensial dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi, analisis regresi sederhana dan analisis regresi ganda. Persamaan yang digunakan untuk uji koefisien korelasi dengan satu prediktor menggunakan persamaan berikut:

=

keterangan :

= Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

= Jumlah Skor butir pernyataan.

= Jumlah Skor total pernyataan.

= Jumlah perkalian skor butir dengan skor total.

= Total Kuadrat skor butir pernyataan.

= Total Kuadrat skor total pernyataan.

Sedangkan uji signifikansi koefisien korelasi dengan satu prediktor menggunakan persamaan berikut.

t = Keterangan:

t = nilai t yang dihitung

r = koefisien korelasi

n = cacah kasus

= kuadrat koefisien korelasi

Selanjutnya analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kewirausahaan (X1) terhadap kesiapan berwirausaha (Y) dan pengaruh sikap kewirausahaan (X2) terhadap kesiapan berwirausaha (Y). Rumus yang digunakan menurut Sugiyono (2015) sebagai berikut:

Keterangan:

= Kesiapan berwirausaha

= Bilangan kostanta

= Koefisien regresi

= Pembelajaran kewirausahaan/sikap kewirausahaan

Persamaan yang digunakan untuk uji koefisien korelasi dengan dua prediktor menggunakan persamaan berikut.

R

Keterangan :

R = Korelasi antara variabel X1 dengan X2 secara bersama-sama dengan variabel Y

= korelasi product momen antara x1 dengan y

= korelasi product momen antara x2 dengan y

= korelasi product momen antara x1 dengan x2

Sedangkan uji signifikansi koefisien korelasi dengan dua prediktor menggunakan persamaan berikut.

Fh = (5)

Keterangan :

R = koefisien korelasi ganda

k = jumlah variabel independen

n = jumlah sampel

Selanjutnya analisis regresi linier ganda digunakan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kewirausahaan (X1) dan sikap kewirausahaan (X2) secara bersama-sama terhadap kesiapan berwirausaha (Y). Rumus yang digunakan menurut Sugiyono (2015) sebagai berikut.

Y = β0 X + β1x1 + β2x2 + ɛ (6)

Keterangan :

Y = kesiapan berwirausaha

X1 = pembelajaran kewirausahaan (Variabel independen pertama)

X2 = sikap kewirausahaan (Variabel independen kedua)

β 0  = konstanta,

β = koefisien regresi

Dalam menghitung dalam menganalisis digunakan bantuan program IBM SPSS statistik 20.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data dari kuesioner penelitian untuk variabel pembelajaran kewirausahaan, diperoleh skor tertinggi 57,00 dan skor terendah 45,00. Rata-rata skor variabel supervisi akademik pengawas sekolah sebesar 50,93; modus sebesar 51,00; dan median sebesar 51,00 yang berarti bahwa 50% siswa kelas XII pada Kompetensi Keahlian di SMK Takalar memiliki pembelajaran kewirausahaan lebih besar dari 51,00 dan 50% siswa kelas XII pada Kompetensi Keahlian di SMK Takalar memiliki pembelajaran kewirausahaan lebih kecil dari 51,00. Standar deviasi sebesar 3,32 dan variansi sebesar 11,03 dengan rentang skor 12,00 mengindikasikan bahwa sampel penelitian cenderung menyebar antara skor minimum 45,00 dan skor maksimum 57,00. seluruh indikator pembelajaran kewirausahaan menunjukkan bahwa skor responden yang paling banyak berada pada kategori tinggi yaitu 93.3% atau 28 siswa, sedangkan skor responden yang paling sedikit berada pada kategori rendah yaitu 0% atau 0 siswa. Skor selebihnya berada pada kategori sedang 6,6% atau 2 siswa. Dari tabel 4.2 bisa dilihat bahwa nilai rata-rata (50,93) berada pada rentang skor 45 ≤ X dengan kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan siswa kelas XII pada Kompetensi Keahlian TKJ di SMK Takalar cenderung berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data dari kuesioner penelitian untuk variabel sikap kewirausahaan, diperoleh skor tertinggi 57,00 dan skor terendah 42,00. Rata-rata skor variabel sikap kewirausahaan sebesar 48,23; modus sebesar 46,00; dan median sebesar 47,50 yang berarti bahwa 50% siswa kelas XII pada Kompetensi Keahlian di SMK Takalar memiliki sikap kewirausahaan lebih besar dari 47,50 dan 50% siswa kelas XII Kompetensi Keahlian di SMK Takalar memiliki pembelajaran kewirausahaan lebih kecil dari 47,50. Standar deviasi sebesar 4,48 dan variansi sebesar 20,05 dengan rentang skor 15,00 mengindikasikan bahwa sampel penelitian cenderung menyebar antara skor minimum 42,00 dan skor maksimum 57,00. indikator sikap kewirausahaan yang diamati menunjukkan bahwa skor responden yang paling banyak berada pada kategori tinggi yaitu 66,67% atau 20 siswa, sedangkan skor responden yang paling sedikit berada pada kategori rendah yaitu 0% atau 0 siswa. Skor selebihnya berada pada kategori sedang 33,33% atau 10 siswa. Dari tabel 4.4 bisa dilihat bahwa nilai rata-rata (48,23) berada pada rentang skor 45 ≤ X dengan kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap kewirausahaan siswa kelas XII pada Kompetensi Keahlian TKJ di SMK Takalar cenderung berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data dari kuesioner penelitian untuk variabel kesiapan berwirausaha, diperoleh skor tertinggi 59,00 dan skor terendah 43,00. Rata-rata skor variabel sikap kewirausahaan sebesar 51,40; modus sebesar 54,00; dan median sebesar 52,00 yang berarti bahwa 50% siswa kelas XII pada Kompetensi Keahlian di SMK Takalar memiliki kesiapan berwirausaha lebih besar dari 52,00 dan 50% siswa kelas XII pada Kompetensi Keahlian di SMK Takalar memiliki pembelajaran kewirausahaan lebih kecil dari 52,00. Standar deviasi sebesar 3,86 dan variansi sebesar 14,94 dengan rentang skor 16,00 mengindikasikan bahwa sampel penelitian cenderung menyebar antara skor minimum 43,00 dan skor maksimum 59,00. seluruh indikator kesiapan berwirausaha yang diamati menunjukkan bahwa skor responden yang paling banyak berada pada kategori tinggi yaitu 90% atau 27 siswa, sedangkan skor responden yang paling sedikit berada pada kategori rendah yaitu 0% atau 0 siswa. Skor selebihnya berada pada kategori sedang 10% atau 3 siswa. Dari tabel 4.4 bisa dilihat bahwa nilai rata-rata (48,23) berada pada rentang skor 45 ≤ X dengan kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesiapan berwirausaha siswa kelas XII pada Kompetensi Keahlian TKJ di SMK Takalar cenderung berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil uji normalitas lampiran 16 halaman 136 variabel pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha siswa dengan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistik 20 diketahui nilai signifikansi 0,833 > 0,05, karena nilai signifikansi lebih besar, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas lampiran 17 halaman 140 variabel sikap kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha dengan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistik 20 diketahui nilai signifikansi 0,356 > 0,05, karena nilai signifikansi lebih besar, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil analisis pada *Anova Table* pada lampiran 18 halaman 142 uji analisis penelitian, maka diperoleh nilai p-sig untuk variabel pembelajaran kewirausahaan pada kolom *Deviation from linearity* pada tabel *Anova* sebesar 0,164 yang berarti lebih besar dari alpha 0,05. Sedangkan untuk uji linearitas variabel pembelajaran kewirausahaan dengan variabel kesiapan berwirausaha dengan uji F diperoleh nilai Fhitung sebesar 1,675 < Ftabel sebesar 2,415. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel pembelajaran kewirausahaan dengan variabel kesiapan berwirausaha siswa kelas XII Kompetensi Keahlian TKJ di SMK Takalar. Berdasarkan hasil analisis pada *Anova Table* pada lampiran 19 halaman 144 uji analisis penelitian, maka diperoleh nilai p-sig untuk variabel sikap kewirausahaan pada kolom *Deviation from linearity* pada tabel *Anova* sebesar 0,282 yang berarti lebih besar dari alpha 0,05. Sedangkan untuk uji linearitas variabel sikap kewirausahaan dengan variabel kesiapan berwirausaha dengan uji F diperoleh nilai Fhitung sebesar 1,346 < Ftabel sebesar 2,415 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel sikap kewirausahaan terhadap variabel kesiapan berwirausaha siswa kelas XII Kompetensi Keahlian TKJ di SMK Takalar.

Pada hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana untuk variabel pembelajaran kewirausahaan (X1) terhadap kesiapan berwirausaha (Y) diperoleh skor konstanta (lampiran 20 halaman 145) sebesar 10,509 dan skor arah regresi sebesar 0,803. Berdasarkan pada skor konstanta dan arah regresi tersebut maka dapat dibuat persamaan garis regresi liniernya adalah Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi berbentuk linier dan signifikan. Persamaan regresi tersebut mengandung makna bahwa setiap kenaikan satu skor pembelajaran kewirausahaan, maka skor kesiapan berwirausaha bertambah 0,803 pada konstanta 10,509. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran kewirausahaan dengan kesiapan bewirausaha siswa kelas XII Kompetensi Keahlian TKJ di SMK Takalar.

Pada hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana untuk variabel sikap kewirausahaan (X2) terhadap variabel kesiapan berwirausaha (Y) diperoleh skor konstanta (lampiran 21 halaman 143) sebesar 24,503 dan skor arah regresi sebesar 0,558. Berdasarkan pada skor konstanta dan arah regresi tersebut maka dapat dibuat persamaan garis regresi liniernya adalah . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi berbentuk linier dan signifikan. Persamaan regresi tersebut mengandung makna bahwa setiap kenaikan satu skor sikap kewirausahaan, maka skor kesiapan berwirausaha bertambah 0,558 pada konstanta 24,503. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap kewirausahaan dengan kesiapan berwirausaha siswa kelas XII Kompetensi Keahlian TKJ di SMK Takalar.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pembelajaran kewirausahaan dan sikap kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha diperoleh indeks determinasi R Square sebesar 0,627. Ini berarti bahwa 62,7% variabel kesiapan berwirausaha (Y) dipengaruhi oleh pembelajaran kewirausahaan dan sikap kewirausahaan. Dengan kata lain bahwa pembelajaran kewirausahaan dan sikap kewirausahaan memberikan sumbangan efektif sebesar 62,7% terhadap kesiapan berwirausaha, sedangkan 27,3% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain (Variabel yang tidak diketahui). Pada hasil perhitungan analisis regresi linier ganda diperoleh skor konstanta (lampiran 22 halaman 149) sebesar 3,516 dan skor arah regresi untuk variabel pembelajaran kewirausahaan sebesar 0,589, dan untuk variabel sikap kewirausahaan sebesar 0,371. Berdasarkan pada skor konstanta dan arah regresi tersebut maka dapat dibuat persamaan garis regresi liniernya adalah Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi berbentuk linier dan signifikan. Persamaan regresi tersebut mengandung makna bahwa apabila hasil pembelajaran kewirausahaan meningkat satu satuan maka akan meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa sebesar 0,589 dan apabila sikap kewirausahaan siswa meningkat satu satuan akan meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa sebesar 0,371 pada konstanta 3,516. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pembelajaran kewirausahaan dan sikap kewirausahaan secara bersama-sama terhadap kesiapan berwirausaha siswa kelas XII Kompetensi Keahlian TKJ di SMK Takalar.

Pembelajaran kewirausahaan yang dilaksanakan di sekolah memberikan pengetahuan kewirausahaan bagi siswa, sehingga diharapkan setelah pembelajaran kewirausahaan, pengetahuan kewirausahaan meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap kesiapan berwirausaha siswa.

Pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jusmin, E., (2012) bahwa ada pengaruh pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha sebesar 18,5%. Pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari materi dan metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran kewirausahaan di sekolah menurut buku mata pelajaran Kewirausahaan yaitu: (1) dilaksanakan sebagai pendidikan formal namun mengharapkan tujuan akhir mempunyai keterampilan ekonomis; (2) menghasilkan kualitas manusia yang mempunyai wawasan penciptaan bebasis pasar, (3) memfasilitasi peserta didik mampu berekspresi kreatif melalui keterampilan teknik berkarya ergonomis, teknologis dan ekonomis; (4) melatih keterampilan menciptakan karya berbasis estesis, artistik, ekosistem, dan teknologis; (5) melatih memanfaatkan media dan bahan berkarya seni dan teknologi melalui prinsip ergonomis, higenis, tepat, cekat, cepat, ekosistemik, dan metakognitif; (6) menghasilkan karya jadi atau spresiatif yang siap dimanfaatkan dalam kehidupan maupun bersifat wawasan dan landasan pengembangan apropriatif terrhadap teknologi terbarukan dan teknologi kearifan local; dan (7) menumbuhkan jiwa wirausaha melalui melatih dan mengelola penciptaan karya/produksi, mengemas dan usaha menjual berdasarkan prinsip ekonomis, ekosistemik, dan ergonomis.

Wirausaha tidak akan berhasil tanpa adanya pengetahuan dasar bagaimana strategi dalam berbisnis. Minat dan bakat saja tidak akan cukup tanpa didukung dengan adanya kemampuan dan ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki akan menghantarkan pada kesuksesan. Selaras dengan pendapat Alma (2016) bahwa bakat seorang wirausaha akan bertambah dan berkembang berkat pengetahuan. Suryana (2013) memilki pendapat yang sama, bahwa wirausaha tidak akan berhasil apabila tidak memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kemauan.

Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan yang dilaksanakan di sekolah bertujuan mempersiapkan peserta didiknya menjadi seorang wirausaha. Pembelajaran tidak hanya menekankan teori saja, melainkan juga praktik membuat dan menjual produk. Selain itu siswa dituntut untuk membuat *business plan* berupa proposal usaha yang dirancang siswa berisi tentang: (1) latar belakang mendirikan usaha; (2) profil organisasi; (3) visi, misi dan tujuan usaha; (4) produk yang dijual; (5) analisis pasar; (6) strategi pemasaran; dan (7) anggaran biaya.

Berdasarkan paparan di atas bahwa pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di sekolah dapat memberikan wawasan pengetahuan kewirausahaan dan dunia wirausaha serta memberikan bekal bagi siswa yang akan menciptakan lapanga pekerjaaan sendiri setelah lulus dari SMK. Pengetahuan kewirausahaan tidak hanya dapat ditingkatkan melalui pembelajaran di sekolah saja, melainkan juga dari berbagai sumber, seperti: seminar, berita, televisi, internet, dan lain-lain.

Sikap kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Melyana, I, P, dkk., (2015) bahwa sikap kewirausahan berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan berwirausaha secara positif dan signifikan sebesar 0,0882 = 0,77%. Sikap kewirausahaan meliputi peka, jeli dan kreatif pada siswa juga berperan dalam meningkatkan keterampilan berwirausaha dalam hal ini dititik beratkan pada sikap yang kreatif. Sedangkan pada proses pembelajaran guru sebaiknya berupaya untuk menanamkan nila-nilai percaya diri pada siswa

Pembelajaran kewirausahaan dan sikap kewirausahaan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuana, A, T., & Yatin (2017) bahwa hasil analisis regresi diperoleh nilai koefisien regresi variabel pengetahuan kewirausahaan 0,646, variabel kemandirian sebesar 0,331, dan variabel lingkungan keluarga sebesar 0,261. Ketiga variabel menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran kewirausahaan di sekolah, kemandirian dan lingkungan keluarga yang membentuk sikap kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kesiapan berwirausaha.

Pihak sekolah terutama guru sebaiknya meningkatkan pengetahuan siswa selain dari pendidikan formal di kelas, dapat pula memberikan pelatihan berwirausaha dan mngedakan seminar dengan mendatangkan pelaku bisnis atau praktisi wirausaha yang telah sukses untuk memberikan motivasi dan dorongan mengenai kesuksesan usahanya.

Sikap kewirausahaan yang terbentuk dari lingkungan keluarga, merupakan modala dalam membentuk karakter siswa yang berjiwa wirausaha. Mulyadi Nitisusatro dalam Yuana, A, T., (2017) menjelaskan bahwa jika seseorang berniat memasuki dunia usaha sebaiknya sejak awal telah mempersiapkan diri dengan berbagai bekal yang diperlukan dalam menjalankan kegiatan usaha. Bekal kesiapan tersebut terdapat 3 (tiga) ketika memasuki dunia usaha, yaitu: (1) kesiapan dalam sikap mental, (2) kesiapan keterampilan, dan (3) kesiapan sumber daya.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa, kesiapan berwirausaha siswa dipengaruhi oleh pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dan sikap kewirausahaan. Materi dan metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran kewirausahaan, berpengaruh terhadap bertambahnya pengetahuan kewirausahaan siswa. Begitupun pembentukan sikap kewirausahaan dibentuk lebih awal dalam lingkungan keluarga, sehingga minat siswa dapat terbentuk untuk siap menjadi wirausaha setelah lulus dari SMK.

**Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian analisis pembelajaran kewirausahaan dan sikap kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha siswa kelas XII Kompetensi Keahlian TKJ di SMK Takalar, berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis dan pembahasan memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan pada kategori baik, pembentukan sikap kewirausahaan pada kategori baik, dan kesiapan berwirausaha pada kategori baik
2. Pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa kelas XII Kompetensi Keahlian di SMK Takalar.
3. Sikap kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa kelas XII Kompetensi Keahlian di SMK Takalar.
4. Pembelajaran kewirausahaan dan sikap kewirausahaan bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa kelas XII Kompetensi Keahlian di SMK Takalar.

**Daftar Pustaka**

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif , dan R&D. Bandung: Alfabeta

Muhardiansyah, D., Dkk. 2010. *Inovasi Dalam Sistem Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengembangan Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia, diakses 20/02/2018

Dewi, N. L. A. 2016. *Pengaruh Sikap Kewirausahaan Terhadap Kemampuan Mengelola Usaha Pada Peserta Program Mahasiswa*. Singaraja: Universitas pendidikan Ganesha, *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi (JPPE)* Volume: 7, Nomor: 2, Tahun: 2016. Diakses 20/02/2018.

Dimyati. & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Aqib, Z. 2012. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.

Rusdiana. 2013.  *kewirausahaan Teori dan Praktek.* Bandung: Pustaka Setia Bandung

Suharyat, Yayat. 2017. *Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia*. IPI19324. Diakses 1 maret 2017

Rosmiati., Junias., Donny Teguh Santosa., dan Munawar. 2015. *Sikap, motivasi dan minat berwirausaha mahasiswa*, *17*(1), 21–30. JMK, vol. 17, No. 1.

https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.21

Nurbaya, S. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Berwirausaha Siswa Kelas Xii Smkn Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan*. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Volume 21, Nomor 2.

(<http://eprints.uny.ac.id/33851/>)

Islami, N. N. 2015. *Pengaruh Sikap Kewirausahaan, Norma Subyektif, dan Efikasi Diri Terhadap Perilaku Berwirausaha Melalui Intensi Berwirausaha Mahasiswa*. Volume 3, Nomor 1.

(<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk/article/view/741>)

.